

BAB 1

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, *Social Enterprise* telah menjadi salah satu perbincangan secara konstruktif dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang kehidupan tersebut meliputi kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan agama. Konsep *Social Enterprise* tumbuh dari konsep *Social Entrepreneurship* menurut (Defourny & Nyssens, 2008) yang mengungkapkan pendapat bahwa *social entrepreneurship* adalah proses dinamis melalui individu tertentu yang menjalankan mandat, serta mengembangkan organisasi untuk visi sosial.

Dalam bidang keagamaan, *Social Enterprise* berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Organisasi keagamaan didefinisikan sebagai *Social Enterprise* karena terdiri dari beberapa macam individu tergabung dalam suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mendukung masyarakat dan tidak berorientasi menghasilkan laba, tetapi lebih pada bagaimana hal itu dapat membangun masyarakat melalui kegiatan mereka.

Organisasi keagamaan memiliki diversitas yang bermacam-macam. Salah satu organisasi keagamaan yang dapat dikategorikan sebagai *social enterprise* adalah Paroki. Paroki merupakan komunitas kaum kristiani

dibawah otoritas Keuskupan dan dipertanggungjawabkan kepada pastor-paroki sebagai gembala.

Social Enterprise adalah organisasi yang bergerak bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk menghasilkan eksternalitas sosial dan lingkungan yang positif (Santos, 2012). *Social Enterprise* dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan sosial (Thompson & Doherty, 2006).

Social Enterprise mengejar misi ganda untuk mencapai keberlanjutan finansial dan menciptakan kesejahteraan sosial. Namun, sebuah organisasi juga dapat berjalan karena memperoleh pendapatan sehingga mampu diperdayakan untuk kesejahteraan sosial dan membeli sumber daya yang dibutuhkan (Thompson & Doherty, 2006). Karena itu, *Social Enterprise* dinilai mampu untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial melalui semangat dan nilai sosial yang ditawarkan (Mair & Martí, 2006).

Pertumbuhan *social enterprise* di tengah lingkup ekonomi yang berkembang, maka secara tidak langsung organisasi menghadapi suatu perubahan untuk menanggapi tren sosial dan ekonomi. Menurut Thompson & Doherty (2006), terdapat perubahan tuntutan institusional, termasuk tuntutan eksternal yang mana sebelumnya merupakan organisasi yang bergantung pada donor untuk mencapai kesuksesan bisnis dan sumber pendapatan sosial yang komersial. Maka, diperlukan sebuah mekanisme

yang seharusnya dilakukan untuk menjamin organisasi secara akuntabilitas dan reliabel dalam kinerja dan keberlanjutannya.

Dengan meningkatnya perkembangan teknologi di bidang ekonomi, penerapan sistem akuntansi telah menjadi masalah penting dan telah menjadi fokus perhatian para praktisi di bidang akuntansi. Mengacu pada teori *stakeholder* menurut Freeman (1994), bahwa *stakeholder* adalah penggambaran kepada pihak mana saja dan bagaimana suatu perusahaan akan bertanggung jawab. *Social enterprise* khususnya Paroki, tentunya akan bertanggung jawab kepada kehidupan sosial masyarakat dan mendukung komunitas masyarakat, sehingga penting bahwa keberlanjutannya harus terjamin.

Penerapan sistem akuntansi mampu meningkatkan transparansi, efektivitas dan efisiensi penganggaran, serta menjamin pertanggungjawaban keuangan secara handal. Paroki merupakan organisasi nirlaba, yang tidak terlalu terikat pada praktik manajemen, tetapi Awuku-Gyampoh (2019) berpendapat secara pendekatan ekonomi diperlukan sistem untuk mengatur tatanan keuangan dan memastikan pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien sehingga memastikan organisasi secara berkelanjutan sesuai pilar *Good Church Governance*.

Paroki sebagai badan hukum nirlaba tentunya memiliki beberapa tujuan penting. Sebagaimana di pasal 2 Bagian Spiritualitas Pengelolaan Harta Benda Paroki tertera bahwa Paroki merupakan sarana himpunan umat

Allah yang kredibilitasnya harus mampu dipertanggungjawabkan melalui proses administrasi keuangan yang logis dan sistematis.

Penerapan sistem akuntansi merupakan hal biasa dalam perusahaan perusahaan berbasis laba. Tetapi, hal ini menjadi berbeda di dalam organisasi nirlaba khususnya di bidang keagamaan, Keuskupan Agung, yang merupakan organisasi *social enterprise* mengimplementasikan sistem akuntansi paroki yang berada di bawahnya. Pada awalnya, banyak terjadi perbedaan pendapat antar paroki dikarenakan penerapan sistem akuntansi paroki dikhawatirkan menyebabkan tujuan Gereja hilang karena menganggap hal ini menyangkut dengan hal duniawi sehingga tidak semestinya menjadi fokus nilai keagamaan. Padahal, dengan adanya pemberlakuan sistem, akan memberikan manfaat utamanya, yaitu penyediaan informasi yang bermanfaat bagi umat, pastor, dan keuskupan.

Sebuah organisasi seharusnya tidak lagi memandangi implementasi sistem akuntansi hanya dari sudut pandang teknologi dan kognitif. Dalam konteks ini, penguasaan teknologi bukan merupakan pusat/inti sebuah faktor keberhasilan implementasi suatu sistem. Kesadaran organisasi bahwa terdapat aspek institusional yang mempengaruhi sudut pandang pemikiran dalam implementasi sistem akuntansi di suatu organisasi telah menjadi salah satu topik menarik dalam penelitian implementasi sistem akuntansi.

Tentunya dalam proses institusional, terdapat suatu usaha/kerja yang dilakukan oleh beberapa *actor* untuk mencapai tujuan keselarasan

institusional tersebut. Lawrence meyakini bahwa proses institusional merupakan proses yang disengaja terjadi untuk mengubah tatanan institusi lama menjadi institusi yang baru. *Institutional work* sebagai tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya proses institusional, menyampingkan masalah apakah upaya tersebut berhasil membentuk suatu institusi, atau tidak berpengaruh pada mereka, atau memiliki konsekuensi yang signifikan tetapi tidak diinginkan (Lawrence & Suddaby, 2006). *Institutional work* mencakup beberapa tindakan yang dilakukan oleh suatu aktor di dalam lingkup institusi, dimana ada beberapa tindakan dilakukan yakni *Creating, Maintaining, dan Disrupting*.

Penelitian ini akan mengambil objek penelitian di Keuskupan Agung Semarang. Alasan pemilihan objek ini, karena untuk saat ini, Keuskupan Agung Semarang, sudah dan sedang mengimplementasikan pengelolaan keuangan secara akuntansi berbasis sistem. Pada proses adopsi sistem oleh Gereja disinyalir membawa banyak perubahan secara institusional. Pada umumnya, proses perubahan institusional membutuhkan komitmen karena fakta bahwa proses adopsi dilakukan dari sistem konvensional sehingga berdampak pada proses pelaporan dan tingkat sumber daya manusia. Saat proses ini terjadi, tentunya ada suatu dorongan / kerja institusional yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai perubahan institusional.

Penelitian ini menarik karena proses institusional tidak terjadi secara sendirinya, tetapi memerlukan suatu inovasi/tindakan dari

individu/organisasi. Penelitian ini akan berusaha mengembangkan pemahaman tentang beberapa tindakan/aksi yang dilakukan aktor berhubungan dalam pengimplementasian sistem akuntansi dalam Keuskupan Agung. Dengan melakukan observasi secara langsung, maka dapat diketahui motivasi dan upaya kerja institusional apa yang dilakukan aktor supaya sistem mampu berjalan dengan baik dan mencapai tujuan kelembagaan yaitu transparansi dan akuntabilitas.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses dan peran aktor dalam mengimplementasikan sistem akuntansi ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam bentuk studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui respon yang diberikan berkaitan dengan kerja institusional yang dilakukan sebagai proses dalam implementasi sistem akuntansi paroki.

4. Kontribusi Penelitian

- a) Kontribusi Akademis

Secara akademis, penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi ilmiah tentang bagaimana respon yang beragam berkaitan dengan studi kerja Institusional dalam organisasi *social enterprise*. Harapannya, dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya.

b) Kontribusi Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberi manfaat sebagai input bagi inisiator, pastor paroki, administrasi maupun bendahara dalam implementasi sistem akuntansi yang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi pengelolaan keuangan gereja.

5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menggunakan pengembangan dari teori institusional yaitu *Institutional Work* dalam penelitian kualitatif terhadap Paroki Keuskupan Agung Semarang.

